

ANALISIS KELAYAKAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHATANI BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN

FEASIBILITY ANALYSIS AND EMPLOYMENT OF GARLIC FARMING IN SEMBALUN SUB-DISTRICT

Yuhaniz¹, Sri Maryati², Ni Made Wirastika Sari³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
*Email Penulis korespondensi: yuhaniz2917@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan, tingkat penyerapan tenaga kerja, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam melakukan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah penelitian secara *Purposive Sampling* yaitu Desa Sembalun dan Desa Sajang. Penentuan jumlah responden dengan metode *Quota Sampling* sebanyak 40 responden. Analisis data yang digunakan yaitu: (1) Analisis keuntungan; (2) Analisis Kelayakan; (3) Analisis penyerapan tenaga kerja; (4) Hambatan dalam usahatani. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Keuntungan yang diperoleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. 2) Dilihat dari aspek finansial usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi 1.046 Kg/LLG atau 32 Kg/are, BEP Harga Rp 4.532/LLG, nilai R/C sebesar 2,23/LLG ($R/C > 1$), dan nilai rentabilitas sebesar 122% lebih besar dari tingkat suku bunga Bank sebesar 2,25%. 3) Penyerapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga berturut-turut sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan 45,9/LLG atau 1,39/are. 4) Hambatan yang dialami petani responden adalah kurangnya modal, bibit mahal, cuaca, hama dan penyakit, serta harga bawang putih anjlok ketika musim panen.

Kata-Kata Kunci : Bawang Putih, Kelayakan, Tenaga Kerja, Usahatani

Abstract

This research aims to analyze the benefits and feasibility, level of employment, and identify the obstacles faced in carrying out garlic farming in Sembalun District, East Lombok Regency. The research area was determined using purposive sampling, namely Sembalun Village and Sajang Village. Determining the number of respondents using the Quota Sampling method was 40 respondents. The data analysis used is: (1) Profit analysis; (2) Feasibility Analysis; (3) Analysis of labor absorption; (4) Barriers to farming. Based on the research results, it can be seen that 1) The profit obtained by garlic farmers in Sembalun District is IDR 36,776,640/LLG or IDR 1,115,095/are. 2) Judging from the financial aspect of garlic farming in Sembalun District, it is feasible to develop, seen from the BEP production of 1,046 Kg/LLG or 32 Kg/are, BEP price IDR 4,532/LLG, R/C value of 2.23/LLG ($R/C > 1$), and the profitability value is 122% greater than the bank interest rate of 2.25%. 3) The absorption of labor for garlic farming in Sembalun District in one production process is 52.54/LLG or 1.55/are. Total labor within the family and outside the family respectively amounted to 6.64/LLG or 0.15/are and 45.9/LLG or 1.39/are. 4) The obstacles experienced by respondent farmers are lack of capital, expensive seeds, weather, pests and diseases, as well as the price of garlic falling during the harvest season.

Keywords: Farming, Feasibility, Garlic, Labor

PENDAHULUAN

Bawang Putih (*Allium sativum*) merupakan Salah satu komoditas pertanian subsektor hortikultura yang penting dan memiliki eksistensi untuk diteliti. Kementerian Pertanian menetapkan beberapa lokasi sebagai sentra penghasil bawang putih di Indonesia dilihat dari kondisi geografis dan keberadaan petani bawang putihnya. Wilayah yang dimaksud adalah Bali, Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera (Ulfa, 2018). Provinsi NTB menyumbang produksi bawang putih sebesar 34,4% atau sejumlah 30.453 ton dari total produksi bawang putih nasional sebesar 88.437 ton. Menurut data

BPS 2020, terdapat 4 kabupaten/kota yang menjadi wilayah produksi bawang putih di NTB. Wilayah Kabupaten Lombok Timur menjadi daerah yang memproduksi bawang putih terbesar kedua setelah Kabupaten Bima yaitu sekitar 11.315.7 ton pertahun serta luas daerah panen penghasil bawang putih sekitar 1.151 Ha.

Tabel 1. Luas Lahan Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang Putih Di NTB Tahun 2020.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Bima	1.210	12.566	10.38
2	Lombok Timur	1.151	11.315	9.83
3	Sumbawa	106	7.118	67.15
4	Dompu	2	15	7.5
Total	NTB	2.469	31.024	12.565

Sumber : Badan Pusat Statistik NTB (2021)

Sebagai salah satu daerah sentra bawang putih di Indonesia, Kecamatan Sembalun menjadi penyumbang eksistensi bawang putih yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kondisi geografis yang mendukung serta, pengalaman bertani masyarakat setempat pada komoditas bawang putih, ini menjadi kekuatan tersendiri bagi besarnya produktivitas dan pendapatan yang didapatkan oleh petani bawang putih yang ada di sana (Bagis *et al.*, 2023). Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan membuktikan bahwa petani di wilayah ini sangat jarang melakukan perhitungan maupun pembukuan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan secara mendetail. Keberlanjutan ekonomi dan keuntungan dari investasi bawang putih juga menjadi keprihatinan, mengingat kondisi pasar yang dinamis. Oleh karena itu, analisis kelayakan komoditas bawang putih menjadi sangat penting. Usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun menjadi salah satu sumber utama pekerjaan bagi penduduk setempat. Untuk memahami kontribusi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja dan berpotensi menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, diperlukan analisis yang mendalam. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai seberapa banyak tenaga kerja yang diperlukan dalam siklus usahatani bawang putih, fluktuasi musiman dalam penyerapan tenaga kerja, dan sejauh mana komunitas lokal bergantung pada sektor ini sebagai mata pencaharian utama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Dari enam desa, dipilih dua desa secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu Desa Sembalun dan Desa Sajang atas pertimbangan memiliki areal tanam bawang putih yang paling sedikit dibandingkan desa lain. Penentuan jumlah responden dengan metode *Quota Sampling* dan pengambilan responden secara *accidental sampling* yaitu sebanyak 40 responden, terdiri dari 20 responden dari Desa Sjaang dan 20 responden dari Desa Sembalun. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis keuntungan, analisis kelayakan, dan penyerapan tenaga kerja.

Biaya dan Keuntungan Usahatani

Biaya Produksi

Rumus menghitung Biaya Produksi (Soekartawi, 2016):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC=Total Cost (Total Biaya)

FC=Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC=Variabel Cost (Biaya Variabel)

Penerimaan

Rumus menghitung penerimaan (Soekartawi, 2016)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR=Total Revenue (total penerimaan).

P=Harga/unit produksi

Q=Quantity (jumlah)

Keuntungan

Rumus menghitung Keuntungan (Soekartawi, 2016):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I= Income (keuntungan)

Analisis Kelayakan Usaha

BEP

$$\text{BEP Produksi} = y^* = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan:

Kriteria kelayakan usahatani bawang putih

- Jika Produksi > BEP produksi maka usahatani bawang putih layak diusahakan
- Jika Produksi < BEP produksi maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan
- Jika Produksi = BEP Produksi, maka usahatani bawang putih mencapai titik impas.

$$\text{BEP Harga} = p^* = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

Kriteria kelayakan usahatani bawang putih

- Jika Harga > BEP harga maka usahatani bawang putih layak diusahakan
- Jika Harga < BEP harga maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan
- Jika Harga = BEP maka usahatani bawang putih hanya mencapai titik impas, tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mendapatkan kerugian.

Return Cost Ratio (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Untuk mengetahui usaha tani tersebut menguntungkan atau tidak, kita bisa mengambil kesimpulan rumus diatas yaitu

- Jika R/C Ratio > 1, maka usaha tani bawang putih layak diusahakan
- Jika R/C Ratio < 1 maka usahatani bawang putih tidak layak diusahakan.
- Jika R/C Ratio =1 maka usahatani bawang putih hanya mencapai titik impas, tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian.

Rentabilitas

Rentabilitas usaha merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perbandingan antara laba dari kegiatan usahatani (keuntungan) dengan seluruh modal yang digunakan dalam usahatani tersebut. Rentabilitas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Rumus :

$$P = \frac{t \times h \times j}{7} \text{ HKO}$$

Keterangan :

P = Penyerapan tenaga kerja dalam satuan HKO

t = Jumlah tenaga kerja

h = Jumlah hari kerja yang digunakan

j = jam kerja per hari

7 = Standar jam kerja/hari

HKO = Hari Kerja Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden****Tabel 2.** Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur Responden (tahun)	38	95
	a) Produktif (15-64)	2	5
	b) Non Produktif (>64)		
2	Tingkat Pendidikan		
	a) Tidak tamat SD	1	2
	b) Tamat SD	12	30
	c) Tamat SMP	14	35
	d) Tamat SMA	9	23
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
	a) Keluarga kecil (1-2)	12	30
	b) Keluarga menengah (3-4)	24	60
4	Pengalaman Berusahatani (tahun)		
	a) 1-10	12	30
	b) 11-20	13	32,5
	c) 21-30	8	20
5	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a) <0,5	34	85
	b) 0,5-1,00	6	15
Total Responden = 40			

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis Biaya Usahatani Bawang Putih**Biaya Produksi****Tabel 3.** Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2023

No	Jenis dan Komponen Biaya	Per LLG (Rp)	Per are (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel			
	a) Biaya Saprodi	14.001.613	424.452	46
	b) Tenaga Kerja	2.579.000	78.181	9
	Sub Total	16.580.613	502.633	55
2	Biaya Tetap			
	a) Bunga Pinjaman	130.000	3.976	1
	b) Sewa Lahan	12.444.435	377.247	41
	c) Penyusutan Alat	793.313	24.049	3
	Sub Total	13.367.748	405.271	45
3	Biaya Total	29.948.360	907.905	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa biaya produksi terbanyak dalam kegiatan usahatani bawang putih yang dilakukan oleh responden adalah biaya variabel sebesar 55% yaitu Rp 16.580.613/LLG atau Rp 502.633/are, sedangkan total biaya tetap adalah sebanyak 45% yaitu Rp 13.367.748/LLG atau Rp 405.271/are. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2022) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan usahatani, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya variabel. Hal ini disebabkan karena mahalnya biaya pengadaan bibit, saprotan, dan tingginya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

Produksi, Nilai Produksi dan Keuntungan Usahatani Bawang Putih

Produksi dalam penelitian ini adalah jumlah fisik bawang putih dalam bentuk bawang putih basah yang dihasilkan petani responden dalam satuan Kilogram (Kg). Nilai produksi (penerimaan) adalah jumlah produksi bawang putih (Kg) dikalikan dengan harga persatuan Kg yang dinyatakan dalam satuan Rupiah. Keuntungan usahatani bawang putih diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang putih. Informasi lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi, dan Keuntungan pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per are
1	Produksi (Kg) (A)	3.925	119
2	Harga (Rp) (B)	17.000	17.000
3	Nilai Produksi (Rp/Kg) (C= A x B)	66.725.000	2.023.000
4	Biaya Produksi (Rp) (D)	29.948.360	907.905
5	Keuntungan (Rp) (E= C-D)	36.776.640	1.115.095

(Sumber: Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa harga bawang putih basah di Kecamatan Sembalun meningkat dari Rp 9.300/Kg menjadi Rp 17.000/Kg. Rata-rata produksi bawang putih dalam bentuk basah yang dapat dicapai petani responden di wilayah Kecamatan Sembalun adalah sebesar 3.925 Kg/LLG dan 119 Kg/are. Besarnya jumlah produksi ini menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 4.173 Kg/LLG. Menurut petani responden, menurunnya produksi ini disebabkan karena cuaca yang tidak

menentu dan adanya serangan hama dan penyakit pada bawang putih. Besarnya nilai produksi usahatani bawang putih yang diperoleh petani mencapai Rp 66.725.000 /LLG, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 37.876.666/LLG. Besar kecilnya nilai produksi ini tergantung dari jumlah produksi dan harga jual produk. Semakin banyak produksi yang dihasilkan diikuti dengan tingginya harga jual bawang putih per Kg, maka nilai produksi ini akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Jika jumlah produksi rendah diikuti dengan harga jual bawang putih yang rendah maka akan menyebabkan nilai produksi semakin kecil (Bagis, *et al* 2022).

Keuntungan yang diperoleh petani responden per luas lahan Garapan sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. Tinggi rendahnya keuntungan yang diperoleh dalam usahatani bawang putih dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani dan nilai produksi yang diperoleh. Faktor harga juga hal yang mempengaruhi keuntungan usahatani bawang putih. Di daerah penelitian harga bawang putih sudah ditentukan berdasarkan harga pasar yang merupakan kesepakatan antara petani dengan pembeli/pengepul yaitu sebesar Rp 17.000/Kg.

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Putih

Tabel 5. Rata-rata BEP Harga, Produksi, Penerimaan, RC-ratio, dan Rentabilitas pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun, Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per are
1	Produksi (Kg) (A)	3.925	119
2	Harga (Rp) (B)	17.000	17.000
3	Nilai Produksi/Penerimaan (Rp/Kg) (C= A x B)	66.725.000	2.023.000
4	Total Biaya Produksi (Rp) (D)	29.948.360	907.905
5	Keuntungan (Rp) (E= C-D)	36.776.640	1.115.095
6	BEP Produksi (Kg) (F=D/B)	1.046	32
7	BEP Harga (Rp) (G=D/C)	4.532	4.532
8	R/C ratio (I) = (C/D)	2,23	2,23
9	Rentabilitas (J) = (E/D*100)	122	122

(Sumber: Data Primer Diolah, 2023)

Analisis kelayakan usahatani ditinjau dari tiga hal yaitu BEP (harga dan produksi), RC-ratio, dan rentabilitas. Dari Tabel 5 diketahui bahwa usahatani bawang putih harus memproduksi sebesar 1.046 Kg dan menjualnya dengan harga Rp 4.532/Kg untuk memperoleh titik impas.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani bawang putih dianalisis dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh petani bawang putih dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan kriteria jika $R/C > 1$, maka usahatani bawang putih efisien atau layak untuk dijalankan, sebaliknya jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 5, usahatani bawang putih yang dijalankan oleh petani responden di wilayah Kecamatan Sembalun efisien atau layak untuk dijalankan karena nilai R/C rasionya 2,23 ($R/C > 1$) (Suratiyah, 2009).

Nilai rentabilitas petani responden pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar 122% yaitu lebih besar dari suku bunga Bank di tahun 2023 yang mencapai 2,25% per bulan (finansial bisnis.com, 2023). Artinya, pendapatan yang diperoleh petani responden bisa menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun**Tabel 6.** Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Uraian	HKO				Total	Total
		TKDK		TKLK		HKO	HKO
		Per LLG	Per are	Per LLG	Per are	per LLG	per are
1	Persiapan Lahan	1,14	0,03	6,65	0,20	7,79	0,23
2	Pemupukan	1,14	0,03	0,14	0,004	1,28	0,03
3	Penanaman	1,48	0,02	24,54	0,74	26,02	0,76
4	Pemeliharaan	1,51	0,04	6,14	0,19	7,65	0,23
5	Panen	1,23	0,03	5,18	0,16	6,41	0,19
6	Pasca Panen	0,14	0,004	3,25	0,10	3,39	0,10
	Jumlah	6,64	0,15	45,9	1,39	52,54	1,55

(Sumber: Data Primer Diolah, 2023)

Nilai HKO ini mengacu pada jumlah hari kerja orang yang dibutuhkan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa kegiatan persiapan lahan membutuhkan tenaga kerja sebanyak 7,79 HKO/LLG menunjukkan bahwa kegiatan persiapan lahan akan selesai dalam satu hari jika dikerjakan oleh 8 orang tenaga kerja atau akan selesai dalam waktu 8 hari jika dikerjakan hanya oleh 1 orang tenaga kerja. Rata-rata serapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan total tenaga kerja luar keluarga sebesar 45,9/LLG atau 1,39/are.

Jenis kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja terbanyak pada kegiatan penanaman yaitu sebesar 26,02/LLG atau sebesar 0,76/are. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja paling banyak pada usahatani bawang putih adalah kegiatan penanaman dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 50,10 HKO/are.

Penyerapan tenaga kerja terkecil adalah pada kegiatan pemupukan dan pasca panen yaitu berturut turut sebesar 1,28/LLG atau 0,03/are dan 3,39/LLG atau 0,10/are. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisah (2015) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja paling sedikit pada usahatani bawang putih adalah pada kegiatan pemupukan dengan total serapan tenaga kerja sebesar 0 HKO/LLG. Hal ini karena pada proses pemupukan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga serapan tenaga kerja pada kegiatan ini paling sedikit. Disisi lain, pada proses pasca panen, terdapat beberapa petani responden yang tidak melakukan pemanenan sendiri akan tetapi langsung menjual hasil produksi bawang putih mereka secara borongan kepada pengepul ketika bawang putih masih di lahan.

Hambatan Usahatani Bawang Putih

Petani di Kecamatan Sembalun dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang putih tidak akan terlepas dari adanya hambatan yang dihadapi, sehingga menyebabkan kegiatan usahatani terkadang berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan yang terjadi ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Adapun berdasarkan hasil penelitian, diketahui

bahwa terdapat beberapa hambatan yang dikeluhkan petani bawang putih yaitu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hambatan yang Dihadapi Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2023

No	Faktor Hambatan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Modal dan Bibit		
	a) Kurang Modal	40	100
	b) Harga bibit Mahal	7	17,5
	c) Bibit Sulit didapat	14	35
	d) Bibit Kurang bagus/Rusak/gombas	21	52,5
2	Kegiatan Budidaya		
	a) Cuaca	33	82,5
	b) Serangan hama dan penyakit	30	75
3	Pemanenan dan Pemasaran		
	a) Upah buruh yang mahal	15	37,5
	b) Kurangnya ketersediaan TK pada musim panen	18	45
	c) Harga anjlok	30	75
	d) Susah mencari pengepul dengan harga sesuai keinginan	24	60
Total Responden : 40			

(Sumber: Data Primer Diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa petani bawang putih di Kecamatan Sembalun mengalami berbagai hambatan yang sama dalam menjalankan usahatani bawang putihnya. Hambatan tersebut meliputi hambatan dalam hal modal, bibit, penggunaan teknologi, kegiatan budidaya, pemanenan dan pemasaran.

Hambatan terbesar yang dialami oleh petani responden adalah kurangnya modal. Hambatan ini dirasakan oleh 40 responden atau seluruh petani bawang putih yang ada di Kecamatan Sembalun. Dalam mengatasi hambatan ini, petani responden meminjam modal tambahan di bank dengan risiko pengembalian dan bunga yang tidak terlalu besar. Ketersediaan bibit yang berkualitas dengan harga murah juga menjadi hambatan utama dalam usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Petani responden mengeluhkan harga bibit yang mahal, sulit didapat, bahkan tidak jarang mereka mendapati bibit yang dijual dalam keadaan rusak, busuk, ataupun gombas.

Hambatan terbesar lain yang dirasakan oleh sebagian besar petani bawang putih adalah hambatan kegiatan budidaya meliputi cuaca, serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang sering dijumpai petani bawang putih di Kecamatan Sembalun adalah kutu putih, ulat daun, busuk daun, busuk batang, ulat loncat, layu fusarium, dan busuk buah.

Dalam kegiatan panen dan pasca panen, petani responden mengalami hambatan yaitu tenaga kerja yang cukup mahal dengan jumlah yang terbatas. Jumlah tenaga kerja yang terbatas ini disebabkan karena musim panen yang bersamaan sehingga buruh yang tersedia tidak mencukupi untuk dipekerjakan dalam waktu yang bersamaan. Adapun dalam kegiatan pemasaran, hambatan yang paling dirasakan oleh petani responden adalah harga komoditas bawang putih yang anjlok karena jumlah produksi yang banyak serta petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengepul yang bisa memberikan harga sesuai keinginan petani untuk produksi bawang putih yang dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa Keuntungan yang diperoleh petani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp 36.776.640/LLG atau Rp 1.115.095/are. Dilihat dari aspek finansial usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi 1.046 Kg/LLG atau 32 Kg/are, BEP Harga Rp 4.532/LLG, nilai R/C sebesar 2,23/LLG ($R/C > 1$), dan nilai rentabilitas usahatani bawang putih sebesar 122% lebih besar dari tingkat suku bunga Bank sebesar 2,25%. Penyerapan tenaga kerja usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun dalam satu kali proses produksi sebesar 52,54/LLG atau 1,55/are. Total tenaga kerja dalam keluarga sebesar 6,64/LLG atau 0,15/are dan total tenaga kerja luar keluarga sebesar 45,9/LLG atau 1,39/are. Hambatan yang paling banyak dialami oleh petani responden di Kecamatan Sembalun adalah hambatan kurangnya modal, harga bibit yang mahal dengan kualitas yang buruk, cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, hambatan mahalannya harga tenaga kerja, serta harga bawang putih yang anjlok ketika musim panen tiba.

Saran

Diharapkan adanya subsidi bibit yang berkualitas dari pemerintah untuk memudahkan para petani dalam melakukan usahatani bawang putih mereka serta diharapkan kepada pemerintah dan PPL di bawah instansi terkait untuk memberikan penyuluhan terutama mengenai cara pemberantasan hama dan penyakit yang efektif dan efisien pada usahatani bawang putih. Hal ini diharapkan mampu memberikan hasil produksi maksimal komoditas bawang putih di Kecamatan Sembalun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik: Nusa Tenggara Barat.
- Ulfa, R. (2018). Analisis Usahatani Bawang Putih (*Allium Sativum* L) dan Permasalahannya di Nagasari Salayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas.
- Bagis, T., Zaini, A., & Miharja, D. L. (2023). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun. [Skripsi]. Mataram: Universitas Mataram
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI Press): Jakarta.
- Pratama, Heni Herlina. (2022). Studi Komparatif Pendapatan Usahatani dengan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. [Skripsi]. Mataram: Universitas Mataram.
- Suratiyah. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Laras, Arlina. 2023. BI Rate Naik ke 6%, Berapa Bunga KUR saat ini?. <https://m.bisnis.com/amp/read/20231116/90/1714885/bi-rate-naik-ke-6-berapa-bunga-kur-saat-ini>
- Khaerunnisah. (2015). Analisis Usahatani dan Perilaku Pemasaran Bawang Putih di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. [Skripsi]. Mataram: Universitas Mataram.